



Sosialisasi Program Edukasi dan Keterampilan Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Panti Asuhan Caritas Dorkas

Angel Catherine Justice Zebua¹, Arisman Zai², Asmiarni Putri Dawolo³, Tarianti Zai⁴, Syukur Niatman Ndruru⁵, Johan Kosman Zai⁶, Kristiani Waruwu⁷, Restu Oktavianus Zai⁸, Ohani Jon Waruwu^{9*}, Sukaaro Waruwu¹⁰

Email: cathjustice26@gmail.com¹, arismanjai2131@gmail.com², itsarnptr02@gmail.com³, tariantizai@gmail.com⁴, syukurniatmanndr@gmail.com⁵, Kosmanzai123@gmail.com⁶, ningsiwaruwu69@gmail.com⁷, restuzai10@gmail.com⁸, waruwukrisjon@gmail.com⁹, sukawaruwu414@gmail.com¹⁰

¹⁻¹⁰ Program Studi Manajemen, Universitas Nias, Indonesia

Alamat: Jl. Karet No.30, Ps. Gn. Sitoli, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara 22812

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: Mei 30, 2025;

Accepted: Juni 28, 2025;

Published: Juni 30, 2025

Keywords: Basic Skills, Character Education, Community Service, Educational Socialization, LKSA

Abstract: Children under the care of the Child Welfare Institution (LKSA) generally come from vulnerable backgrounds, such as losing their parents, poverty, or neglect, which limits their access to education and character building. This Community Service Activity (PKM) aims to enhance educational awareness, learning motivation, and basic life skills among children at the LKSA Caritas Dorkas Orphanage. The methods employed include interactive lectures, educational games, simple simulations, and creative activities. The results of the activity showed an increase in children's understanding of the importance of education, the growth of learning enthusiasm, and the development of positive behaviors such as cooperation, responsibility, and personal hygiene. Life skills simulations successfully fostered new, more productive habits, while creative activities encouraged children's expression and self-confidence. In conclusion, the educational-participatory approach was able to create positive psychosocial and behavioral impacts. The implications of this activity indicate that simple yet structured interventions in the LKSA environment can be an effective strategy in building children's character and independence. Such activities need to be carried out continuously and involve various parties to strengthen the role of LKSA as a holistic and transformative childcare institution.

Abstrak

Anak-anak yang berada di bawah naungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) umumnya berasal dari latar belakang yang rentan, seperti kehilangan orang tua, kemiskinan, atau keterlantaran, yang berdampak pada terbatasnya akses mereka terhadap pendidikan dan pembinaan karakter. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pendidikan, motivasi belajar, serta keterampilan hidup dasar anak-anak di LKSA Panti Asuhan Caritas Dorkas. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, permainan edukatif, simulasi sederhana, dan kegiatan kreatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap pentingnya pendidikan, tumbuhnya semangat belajar, serta terbentuknya perilaku positif seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kebersihan diri. Simulasi keterampilan hidup berhasil memunculkan kebiasaan baru yang lebih produktif, sedangkan aktivitas kreatif mendorong ekspresi dan kepercayaan diri anak. Kesimpulannya, pendekatan edukatif-partisipatif mampu menciptakan dampak positif secara psikososial dan perilaku. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terstruktur di lingkungan LKSA dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter dan kemandirian anak. Kegiatan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak guna memperkuat peran LKSA sebagai wadah pengasuhan yang holistik dan transformatif.

Kata Kunci: LKSA, Pendidikan Karakter, Keterampilan Dasar, Sosialisasi Edukatif, Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan entitas sosial yang memiliki peran vital dalam perlindungan dan pengasuhan anak-anak yang berada dalam kondisi rentan, seperti yatim, piatu, anak terlantar, atau yang berasal dari keluarga tidak mampu. Di tengah keterbatasan akses pendidikan dan perhatian orang tua, LKSA hadir sebagai pengganti peran keluarga dan turut serta dalam membina, membimbing, dan mengarahkan pertumbuhan anak-anak tersebut ke arah yang lebih baik. Namun demikian, keberadaan LKSA bukan tanpa tantangan. Banyak lembaga sejenis masih mengalami keterbatasan dalam memberikan layanan pendidikan nonformal dan keterampilan hidup yang relevan bagi anak-anak binaannya (Sumardika, 2022).

Salah satu contoh nyata yang mencerminkan kondisi ini dapat dilihat pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Caritas Dorkas di Fodo. Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian masyarakat dari Universitas Nias, diketahui bahwa anak-anak di LKSA tersebut masih memiliki keterbatasan dalam hal pemahaman akan pentingnya pendidikan, motivasi belajar yang rendah, serta belum mendapatkan pembinaan keterampilan dasar secara sistematis. Situasi ini bukan hanya berdampak pada pencapaian akademik mereka, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kesiapan mereka untuk menghadapi kehidupan secara mandiri di masa depan.

Kondisi awal mitra menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di LKSA Caritas Dorkas belum memiliki rutinitas belajar yang terstruktur, minim interaksi dengan media pembelajaran yang edukatif, dan jarang mendapatkan stimulasi dalam bentuk permainan kreatif atau simulasi keterampilan dasar. Dalam keseharian, kegiatan mereka terbatas pada aktivitas rutin domestik tanpa sentuhan edukatif yang dapat mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Hal ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri, mengingat anak-anak tersebut akan menjadi bagian dari generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Riandini, Astuti, dan Supriati (2022), yang menegaskan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak masih memiliki gap dalam memberikan sarana kreativitas dan edukasi saintifik kepada anak-anak asuh. Kurangnya pendekatan inovatif dalam pembelajaran di LKSA menyebabkan terbatasnya pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Bahkan dalam penelitian Nadiyasa, Asbi, dan Ritonga (2025), disebutkan bahwa rendahnya minat belajar dan kurangnya keterampilan kreatif di kalangan anak LKSA tidak hanya berkaitan dengan latar belakang keluarga, tetapi juga erat kaitannya dengan terbatasnya program-program pembinaan yang

bersifat edukatif dan menyenangkan.

Situasi ini diperburuk oleh kurangnya tenaga pengajar atau relawan yang mampu memberikan sentuhan pendidikan karakter dan motivasi belajar dalam format yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk intervensi sosial yang bersifat edukatif, aplikatif, dan komunikatif guna mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi salah satu solusi strategis yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan anak-anak LKSA dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga.

Dalam konteks ini, tim PKM dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias, menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Sosialisasi Program Edukasi dan Keterampilan Dasar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Panti Asuhan Caritas Dorkas." Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi dasar, pelatihan keterampilan hidup, serta stimulasi motivasi belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif.

Lebih jauh, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini tidak semata-mata mengandalkan ceramah formal, tetapi juga mencakup permainan edukatif, simulasi keterampilan hidup, serta pelatihan keterampilan kreatif menggunakan bahan-bahan sederhana dan mudah ditemukan. Hal ini bertujuan untuk merangsang perkembangan daya pikir, empati sosial, serta kemandirian anak sejak dini. Seperti yang dikemukakan oleh Verawati et al. (2023), pendekatan simulatif dan partisipatif dalam pelatihan anak terbukti efektif dalam meningkatkan respons belajar dan kesadaran terhadap kesehatan serta keterampilan praktis sehari-hari.

Kegiatan ini juga memberikan ruang kepada mahasiswa sebagai pelaksana PKM untuk belajar langsung dari realitas sosial yang kompleks, sehingga mereka tidak hanya menjadi agen perubahan di ruang kelas, tetapi juga mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat melalui pendekatan interdisipliner. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mursidin dan Hafizin (2024), bahwa kehadiran mahasiswa di tengah lembaga sosial dapat memberikan perspektif baru sekaligus memperkuat jejaring sosial antara perguruan tinggi dan masyarakat akar rumput.

Lebih dari itu, kegiatan ini merupakan bentuk penguatan kolaborasi antar-pemangku kepentingan, di mana pihak universitas, LKSA, dan masyarakat sekitar bersama-sama mendorong transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Keberlanjutan kegiatan serupa sangat bergantung pada partisipasi aktif lintas sektor serta kemampuan adaptasi program terhadap kebutuhan riil di lapangan (Setyastuti & Yusuf,

2024).

Dengan demikian, dasar pelaksanaan PKM ini bukan hanya berasal dari idealisme akademik semata, melainkan sebagai jawaban konkret terhadap kebutuhan anak-anak di LKSA yang sering kali terlupakan oleh sistem. Ini menjadi wujud nyata dari filosofi tridarma perguruan tinggi yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengabdi dan membina masyarakat dalam kerangka pemberdayaan yang berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, kegiatan ini bertujuan untuk:

- Meningkatkan Kesadaran Anak-anak LKSA terhadap Pentingnya Pendidikan dan Karakter Positif.

Anak-anak di Panti Asuhan Caritas Dorkas perlu dibekali dengan pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya tentang nilai akademik, melainkan juga pembentukan sikap, moralitas, dan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi fondasi yang harus ditanamkan sejak dini, seperti dikemukakan oleh Irmayanti (2022) bahwa pembelajaran karakter di LKSA sangat krusial dalam pembentukan kepribadian anak yang berdaya saing.

- Menumbuhkan Semangat Belajar dan Cita-cita Anak melalui Kegiatan Edukatif dan Permainan Kreatif.

Rendahnya motivasi belajar harus diatasi melalui metode yang menyenangkan dan partisipatif. Permainan edukatif, simulasi, dan motivasi dari fasilitator menjadi alat penting untuk membangun kembali semangat belajar dan merancang impian masa depan mereka (Fithriyaani et al., 2021).

- Membekali Anak dengan Keterampilan Dasar Sehari-hari yang Dapat Diterapkan dalam Kehidupan.

Penguasaan keterampilan hidup seperti menjaga kebersihan diri, mengatur waktu, merapikan tempat tidur, dan memasak sederhana menjadi aspek fundamental dalam membentuk anak yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Asril & Pramono, 2024).

- Memberikan Pengalaman Sosial dan Profesional bagi Mahasiswa melalui Kegiatan Kolaboratif.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran di luar kelas yang mengasah empati, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi dalam situasi nyata. Melalui interaksi langsung dengan anak-anak LKSA, mahasiswa tidak hanya menjadi

pelatih, tetapi juga belajar menjadi pendidik, penggerak, dan agen perubahan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Caritas Dorkas dirancang dengan pendekatan yang integratif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam membangun komunikasi yang setara antara fasilitator dan anak-anak, serta memberikan ruang ekspresi yang luas bagi peserta dalam menyerap materi yang disampaikan. Prinsip dasar metode ini adalah memadukan antara edukasi, interaksi, permainan, dan praktik langsung (learning by doing) sebagai bentuk konkret dari pembelajaran yang bermakna.

Secara garis besar, metode pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi empat bentuk utama, yaitu: ceramah interaktif, permainan edukatif, simulasi keterampilan dasar, dan kegiatan kreatif. Keempat metode ini dirancang secara kontekstual berdasarkan kondisi psikososial anak-anak yang menjadi mitra kegiatan, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia di lokasi kegiatan. Setiap metode memiliki peran strategis dalam menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara seimbang.



Gambar 1. Penyampaian Materi Ceramah Oleh Narasumber

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

- Ceramah Interaktif: Penguanan Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar

Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah sesi ceramah interaktif yang membahas tentang pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter positif. Dalam sesi ini, fasilitator menggunakan pendekatan dialogis, yakni tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam diskusi

ringan melalui tanya-jawab dan berbagi pengalaman.

Materi yang disampaikan mencakup nilai-nilai dasar pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, serta pentingnya menjaga kebersihan dan disiplin diri. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak di LKSA membutuhkan role model dan dorongan verbal yang positif agar mampu memahami serta mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Irmayanti, 2022). Motivasi belajar juga ditekankan dalam sesi ini melalui cerita inspiratif, visualisasi cita-cita, serta tips belajar yang menyenangkan dan realistik.

Menurut Sardiman (2006), motivasi merupakan komponen esensial dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan penguat perilaku belajar. Oleh karena itu, sesi ceramah tidak hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran intrinsik anak-anak tentang pentingnya belajar dan berperilaku baik.

- Permainan Edukatif: Pembelajaran Kolaboratif dan Komunikatif

Metode kedua yang diterapkan adalah permainan edukatif yang bersifat kompetitif namun tetap kooperatif. Permainan ini dirancang untuk merangsang kerja sama, komunikasi efektif, serta kemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Beberapa permainan yang digunakan antara lain permainan tebak gambar, estafet pesan, dan simulasi peran (role-playing).

Melalui permainan edukatif, anak-anak diajak untuk belajar sambil bermain, suatu pendekatan yang terbukti sangat efektif dalam pendidikan anak usia sekolah dasar (Verawati et al., 2023). Selain itu, permainan juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, toleransi, dan sportivitas. Permainan edukatif ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga merupakan instrumen pembelajaran informal yang mampu meningkatkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

- Simulasi Sederhana: Pelatihan Keterampilan Hidup Dasar

Simulasi keterampilan dasar merupakan metode ketiga yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak-anak dalam keterampilan hidup sehari-hari yang sederhana namun penting, seperti cara mencuci tangan dengan benar, cara merapikan tempat tidur, mengatur waktu belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Simulasi dilakukan secara langsung dengan peragaan oleh fasilitator dan kemudian diikuti oleh peserta secara bergiliran. Anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan sendiri keterampilan yang diajarkan dengan bimbingan langsung. Pendekatan ini sesuai dengan konsep life skills training, yaitu pelatihan yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis yang aplikatif dalam kehidupan nyata (Asril & Pramono, 2024).

Menurut Lobo dan Shintasari (2023), simulasi merupakan metode pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan daya serap dan retensi peserta terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, simulasi juga memberikan pengalaman konkret yang membentuk rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri pada anak-anak.

- Kegiatan Kreatif: Stimulasi Imajinasi dan Keterampilan Motorik

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan, dilakukan sesi kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan keterampilan motorik halus anak-anak. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk membuat kerajinan tangan sederhana dari barang bekas, seperti membuat kartu ucapan dari kertas, lukisan bebas, atau hiasan dinding dari bahan alam.

Kegiatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip pedagogi partisipatif yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Riandini et al., 2022). Anak-anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka melalui karya seni sederhana yang dibuat secara mandiri maupun berkelompok. Kegiatan semacam ini terbukti dapat merangsang kreativitas serta meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil karya sendiri (Young & Balli dalam Bergili, 2015).

Lebih dari itu, kegiatan kreatif ini sekaligus memperkenalkan konsep reuse dan recycle kepada anak-anak, sehingga mereka mulai belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Hal ini juga merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan keterampilan praktis secara holistic.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Caritas Dorkas memberikan sejumlah temuan dan capaian penting yang patut dianalisis dalam perspektif akademik dan sosial. Kegiatan yang berlangsung selama beberapa hari ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak-anak, tetapi juga menumbuhkan

hubungan sosial yang konstruktif antara mahasiswa pelaksana PKM dan anak-anak sebagai mitra sasaran.

Secara umum, hasil dari kegiatan ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama: (1) peningkatan pemahaman anak-anak terhadap pentingnya pendidikan dan karakter, (2) tumbuhnya motivasi belajar dan semangat berprestasi, (3) penguasaan keterampilan dasar melalui praktik langsung, dan (4) peningkatan kemampuan kreatif serta sikap sosial anak-anak.

- **Peningkatan Pemahaman Pendidikan dan Karakter**

Sesi ceramah interaktif yang dilaksanakan pada hari pertama menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pemahaman anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai karakter dan pendidikan. Anak-anak terlihat antusias saat diajak berdialog mengenai cita-cita, tanggung jawab, dan makna kebersamaan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar dari mereka belum memahami hubungan antara nilai karakter dan kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu, sopan santun, serta saling menghargai.

Pasca kegiatan, mereka mulai menunjukkan perubahan sikap sederhana seperti memberi salam kepada kakak fasilitator, mengatur tempat duduk dengan rapi sebelum kegiatan dimulai, serta mengajukan pertanyaan dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dalam menyampaikan nilai karakter lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Setyastuti dan Yusuf (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di LKSA sangat ditentukan oleh metode partisipatif dan keteladanan langsung dari pendidik atau fasilitator.

- **Tumbuhnya Motivasi Belajar dan Semangat Berprestasi**

Permainan edukatif yang disisipkan dalam kegiatan terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar anak-anak. Melalui permainan seperti “Tebak Profesi”, “Estafet Cita-Cita”, dan kuis singkat tentang tokoh inspiratif, peserta terlihat sangat aktif dan terlibat. Banyak dari mereka yang mulai berani menyebutkan keinginan mereka di masa depan, seperti ingin menjadi guru, dokter, atau tentara, yang sebelumnya tidak pernah mereka ungkapkan secara terbuka.

Motivasi belajar bukan hanya muncul dalam bentuk verbal, tetapi juga tercermin dari perilaku mereka selama kegiatan. Anak-anak yang sebelumnya pendiam dan pasif, mulai menunjukkan inisiatif untuk menjadi sukarelawan saat simulasi dilakukan. Mereka tidak segan untuk bertanya, mencoba, bahkan mengoreksi temannya

dengan cara yang sopan. Temuan ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2006), bahwa motivasi dapat ditumbuhkan dari dalam individu, tetapi perlu dirangsang oleh faktor eksternal seperti lingkungan yang suportif, penghargaan sosial, dan aktivitas yang menyenangkan.

- **Penguasaan Keterampilan Dasar Melalui Simulasi**

Pada aspek keterampilan dasar, simulasi yang dilakukan mencakup cara mencuci tangan dengan benar, merapikan tempat tidur, mengatur waktu belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak belum terbiasa dengan praktik-praktik tersebut secara sistematis sebelum kegiatan dilaksanakan. Misalnya, banyak dari mereka yang belum memahami pentingnya mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah bermain.

Namun, setelah dilakukan simulasi dan praktik bersama, anak-anak mulai menginternalisasi kebiasaan tersebut. Bahkan, pada hari berikutnya, beberapa peserta dengan sukarela mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar tanpa diminta, serta mengingatkan temannya untuk melakukan hal yang sama. Respons ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui simulasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat dan produktif.

Menurut Verawati et al. (2023), pendekatan berbasis praktik sangat efektif diterapkan di lembaga sosial seperti LKSA karena anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat materi melalui peragaan langsung. Selain itu, keterampilan dasar yang ditanamkan dalam kegiatan ini merupakan fondasi penting dalam membentuk anak yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

- **Peningkatan Kemampuan Kreatif dan Sikap Sosial**

Sesi kegiatan kreatif yang dilakukan pada akhir rangkaian kegiatan PKM memberikan ruang yang luas bagi anak-anak untuk berekspresi secara bebas melalui karya seni sederhana. Anak-anak diajak untuk membuat kartu ucapan dari kertas bekas, menggambar impian mereka, atau menyusun cerita pendek secara berkelompok. Meskipun sederhana, kegiatan ini berhasil membangkitkan semangat dan kebanggaan pribadi terhadap hasil karya mereka.

Kegiatan ini tidak hanya melatih motorik halus dan imajinasi anak, tetapi juga membangun kerja sama dan toleransi dalam kelompok. Anak-anak belajar untuk berbagi alat gambar, berdiskusi dalam kelompok, serta memberikan pujian kepada teman yang hasil karyanya menarik. Sikap sosial yang mulai tumbuh ini menjadi

indikator bahwa kegiatan kreatif tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial (Riandini et al., 2022).

Dari perspektif perkembangan psikososial anak, kegiatan semacam ini sangat penting karena memungkinkan anak-anak untuk membangun kepercayaan diri dan identitas diri yang positif. Menurut Erikson, dalam tahap perkembangan usia sekolah, anak-anak perlu mengembangkan rasa kompetensi dan penerimaan sosial agar mampu membentuk dasar yang kokoh untuk tahapan perkembangan selanjutnya.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Bersama Penguru LKSA Panti Asuhan Caritas Dorkas

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Analisis Kritis dan Implikasi

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang sederhana, tetapi dirancang secara sistematis dan berbasis partisipasi, mampu menghasilkan perubahan yang bermakna di lingkungan LKSA. Hal ini memberikan sinyal kuat bahwa LKSA membutuhkan dukungan eksternal yang terstruktur untuk melengkapi fungsi pengasuhan dasar yang mereka miliki. Dengan keterlibatan pihak perguruan tinggi, terutama melalui kegiatan PKM lintas prodi, diharapkan akan terjadi sinergi yang berkelanjutan antara dunia akademik dan lembaga sosial.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa dampak jangka panjang dari kegiatan ini masih memerlukan tindak lanjut berupa pemantauan berkala, kegiatan lanjutan, serta pelibatan yang lebih luas dari komunitas lokal. Tanpa keberlanjutan, capaian positif yang telah dicapai dapat mengalami regresi karena tidak adanya penguatan secara berkala.

Hal ini sejalan dengan temuan Sumardika (2022), bahwa partisipasi stakeholder dalam penanganan anak-anak LKSA harus berkesinambungan, tidak hanya bersifat simbolik atau temporer. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak termasuk pemerintah, perguruan tinggi, komunitas lokal, dan dunia usaha sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak di LKSA memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang secara holistik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di LKSA Panti Asuhan Caritas Dorkas berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya pendidikan dan karakter, menumbuhkan motivasi belajar, serta membekali mereka dengan keterampilan hidup dasar. Pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, permainan edukatif, simulasi, dan kegiatan kreatif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman sosial berharga bagi mahasiswa sebagai wujud tridarma perguruan tinggi. Untuk hasil yang lebih berkelanjutan, diperlukan dukungan kolaboratif lintas sektor dan program lanjutan secara berkala.

REFERENSI

- Asril, A. F., & Pramono, W. (2024). Layanan Sosial Layanan Sosial dan Pemenuhan Hak Anak Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Al-Hidayah. *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan*, 3(2), 78-89.
- Irmayanti, I. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Fattah Muhammadiyah Putri Desa Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Lobo, A. N., & Shintasari, R. (2023). Sosialisasi Bentuk Kekerasan Dan Intervensinya Pada Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial.
- Mursidin, M., & Hafizin, K. (2024). Eksistensi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darul Aitham Nahdlatul Wathan Diniah Islamiah (NWDI) Pancor Terhadap Pendidikan Anak. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 725-736.
- Nadiyasa, M., Asbi, E. A., & Ritonga, F. U. (2025). Pendekatan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak yang Mengalami Kurangnya Minat Belajar dan Keterampilan Kreatif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- NIM, H. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Al-Ikhlas Baruga Kota Kendari (Doctoral Dissertation, Iain Kendari).
- Riandini, E., Astuti, R. S., & Supriati, R. (2022). Edukasi Saintifik Oshibana Sebagai Sarana Kreativitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Guyub Rukun Kota

Bengkulu: Edukasi Saintifik Oshibana Sebagai Sarana Kreativitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Guyub Rukun Kota Bengkulu. Jurnal Pengabdian Indonesia, 2(02).

Setyastuti, F., & Yusuf, A. (2024). Peranan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Putri ‘Aisyiyah Daerah Klaten. Jurnal Inovasi Global, 2(8), 1054-1068.

Sumardika, R. (2022). Partisipasi Stakeholder dalam Penanganan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak kota Banjarmasin. Cross-border, 5(1), 291-307.

Verawati, M., Sukamto, F. I., Ernawati, H., & Purnawanti, L. E. (2023). Pelatihan Kegawatdaruratan untuk Penanganan Kecelakaan Sehari-Hari di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Payamuba Desa Bareng Kecamatan Babadan Ponorogo. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(4), 1486-1495.